

BAB II. SISTEM TANDA, TAMAN NASIONAL, GUNUNG, WISATA ALAM, GUNUNG, GUNUNG GEDE PANGRANGO

II.1 Sistem Tanda

Sistem tanda menjadi salah satu media yang digunakan untuk memberikan informasi singkat didalamnya. Dalam buku Budaya Visual Indonesia, sistem tanda dapat kita artikan sebuah sistem yang mengatur alur informasi tertentu atau pesan tertentu dengan menggunakan media tanda sebagai sebuah pesan (Sachari 2004). Sistem tanda merupakan desain yang dibuat untuk menyelesaikan masalah, berisikan informasi petunjuk arah, informasi tempat dengan jelas, singkat dan mudah dipahami. Sistem tanda biasanya terdapat di tempat-tempat umum berisikan informasi yang berguna untuk mencari tempat tujuan dengan cepat dan singkat. Sistem tanda memuat ikon, simbol, teks dan lambang dengan tujuan memberikan informasi kepada khalayak.

II.1.1 Jenis Sistem Tanda

Sistem tanda terdapat beberapa jenis menyesuaikan kebutuhan dan penempatan, seperti menurut Tinarbuko (2009) adalah suatu rangkaian representasi visual dan simbol grafik yang bertujuan sebagai media interaksi manusia dengan ruang publik, Sumbo Tinarbuko memaparkan sistem tanda seperti:

- *Traffic Sign*
Sistem tanda yang kepentingannya digunakan dalam lalu lintas.
- *Commercial Sign*
Sistem tanda yang biasa digunakan untuk nama toko dan tempat usaha.
- *Wayfinding*
Sistem tanda yang biasa ada di gedung atau area publik yang digunakan untuk pemandu arah dan berbagai fasilitas yang ada bagi orang yang ada di dalamnya.
- *Safety Sign*
Sistem tanda untuk menunjuk keselamatan. Biasanya digunakan untuk konstruksi bangunan.

II.1.2 Unsur-Unsur Sistem Tanda

Sistem tanda memiliki unsur-unsur visual yang terdapat di dalamnya, seperti:

- **Teks**

Dalam sistem tanda terdapat teks. Teks tersebut berisikan informasi mengenai tujuan dari pembuatan sistem tanda. Biasanya bertuliskan informasi singkat dan jelas. Teks adalah satuan bahasa terlengkap yang bersifat abstrak, deretan kalimat, kata, dan sebagainya yang membentuk ujaran, ujaran yang dihasilkan dalam interaksi manusia (Kridalaksana 2011).
- **Tipografi**

Dalam sistem tanda terdapat penggunaan tipografi yang mencakup jenis font, penataan tulisan, ukuran tulisan yang disesuaikan dengan maksud dan tujuan. Menurut yang diungkapkan Brewer (1971) dalam buku “Pengantar Tipografi” tipografi dapat memiliki arti luas, seperti *layout*, media cetak, dan pengaturan huruf seperti ukuran, jenis dan bukan ilustrasi.
- **Warna**

Warna merupakan unsur penting dalam sistem tanda, penggunaan warna seperti merah memiliki arti bahaya, hijau berarti aman, kuning sebagai peringatan, dan biru sebagai perintah. Namun warna dalam sistem tanda juga tergantung tempat pemasangan dan informasi yang ingin disampaikan. Menurut Prawira (1989), yang mengungkapkan bahwa warna adalah fenomena alam berupa cahaya yang mengandung warna spektrum atau pelangi dan pigmen.
- **Gambar**

Gambar dalam sistem tanda sebagai informasi cepat dan singkat. Gambar dalam sistem tanda biasanya memuat ikon, simbol, dan lambang. Menurut Hamalik (1986), Gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan atau pikiran.

II.1.3 Infotainment Map

Peta kreatif atau *infotainment map* adalah suatu informasi mengenai tempat berupa bentuk visual yang menyerupai tempat yang digambarkan dalam peta dengan perbandingan skala dengan lokasi aslinya. *Infotainment map* juga bertujuan untuk membantu memberikan informasi tentang sebuah tempat, sebagai petunjuk arah dan sebagai daya tarik khalayak. Menurut Prihandito (1998), peta adalah gambaran permukaan bumi dengan skala tertentu, digambar pada bidang datar melalui sistem proyeksi tertentu.

II.1.4 Taman Nasional

Taman Nasional merupakan pelestarian unit fungsional antara komunitas dengan lingkungan abiotiknya yang dikelola oleh sistem zonasi pemerintah yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pendidikan, penelitian, pariwisata, rekreasi dan menunjang budidaya (Peraturan Pemerintah no.68 tahun 1998). Dalam kawasan Taman Nasional terdapat tiga zona yang sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.68 tahun 1998, yaitu zona inti ialah zona yang dilindungi secara ketat agar kehidupan didalamnya tidak berubah sedikitpun, zona pemanfaatan ialah zona yang diperbolehkan untuk membangun infrastruktur untuk keperluan sarana kepariwisatawan berdasarkan rencana pengelolaan dan zona rimba merupakan kawasan yang telah ditetapkan sebagai pendukung upaya pelestarian flora dan fauna yang perlu dilakukan upaya konservasi.

II.1.5 Gunung

Menurut Fatma (2016), Gunung merupakan bentuk timbunan di permukaan tanah dan letak permukaannya lebih tinggi daripada permukaan tanah di daerah permukaan tersebut. Sedangkan menurut Matahalemual (1982), dalam Nandi (2006), menyatakan bahwa Gunung api (vulkan) adalah suatu bentuk timbunan di muka bumi, pada umumnya berupa suatu kerucut raksasa, kerucut terpacung, kubah ataupun bukit yang diakibatkan oleh penerobosan magma ke permukaan bumi.

II.1.6 Wisata Alam

Wisata alam adalah kegiatan mengunjungi atau rekreasi ke tempat yang masih asri untuk menikmati keindahan alam. Terdapat jenis-jenis wisata alam seperti wisata alam hidup liar (*wildlife tourism*) seperti melihat kehidupan liar berupa habitat dan populasinya, wisata alam ekowisata (*ecotourism*) seperti pelastarian alam, dan wisata alam petualangan (*adventure tourism*) seperti *cross country*, *rock climbing*, dan *deep sea diving* (Supriatna 2008).

II.2 Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

TNGGP Cianjur jalur pendakian Cibodas merupakan tempat konservasi ekosistem flora dan fauna pegunungan dan telah ditetapkan pada tahun 1980 oleh Pengelolaan Taman Nasional di Indonesia, lembaga ini dikelola oleh Balai Besar Taman Nasional terkait yang berada dalam Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup (KLHK). Dengan Luas Gunung Gede Pangrango 21.975 hektare, dengan hampir luas keseluruhan ditutupi oleh hutan tropis. Sesuai dengan SK Direktur Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Nomor SK. 39/IV-KKBHL/2011 pada tanggal 22 Februari tahun 2011, dijelaskan bahwa di kawasan TNGGP terdapat tujuh zona yaitu diantaranya, zona khusus, zona rimba, zona pemanfaatan, zona konservasi, zona tradisional, zona rehabilitas owa jawa, dan zona inti (Mulyana 2015).

II.2.1 Letak Kawasan TNGGP

Gunung Gede dan Gunung Pangrango merupakan dua Gunung yang saling berdekatan. Letak lokasi Gunung Gede dan Gunung Pangrango secara geografis terletak antara 106°51'-107°02 BT dan 6°41'-6°51' LS (Mulyana 2015). Secara administratif TNGGP terletak pada tiga Kabupaten, yaitu Kabupaten Cianjur, Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Bogor. Sedangkan letak Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Cianjur terdapat pada Jl. Kebun Raya Cibodas, Desa Cimacan, Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur.

II.2.2 Iklim

Menurut data yang dikemukakan oleh Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (gedepangrango.org) suhu udara di puncak Gunung Gede Pangrango berkisar diantara suhu 5°-10° dan suhu di kaki Gunung Gede Pangrango berada dalam tingkat suhu 10°-18° C, sedangkan ketika musim kemarau suhu udara rata-rata turun sampai tingkat di bawah 0° C. Untuk curah hujan di kawasan gunung Gede Pangrango berada dalam 3.000 Mm – 4.200 Mm pertahun.

II.2.3 Flora dan Fauna

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Balai Besar TNGGP menyatakan bahwa terdapat lebih dari 1000 *species* tumbuh-tumbuhan yang berhasil diidentifikasi, terdapat 250 *species* burung, terdapat 100 jenis *species* mamalia dan terdapat beberapa hewan langka seperti macan tutul (*panthera pardus melas*), elang Jawa (*nisaetus bartelsi*).

Terdapat tanaman-tanaman obat dan tanaman *survival* yang terdapat di kawasan Gunung Gede Pangrango menurut Agustini dkk. (2003), dalam buku berjudul Tumbuhan *Survival* dan Tumbuhan Obat, tanaman-tanaman tersebut diantaranya:

- Canar
Tanaman ini dapat ditemukan di ketinggian mulai dari 900-2400 Mdpl.
- Saninten
Tanaman ini dapat ditemukan di ketinggian mulai dari 1400 Mdpl ke atas.
- Cantingi wungu
Tanaman ini dapat ditemukan di ketinggian mulai dari 2600 Mdpl ke atas.
- Katutungkul
Tanaman ini dapat ditemukan di ketinggian mulai dari 1400 Mdpl ke atas.
- Hariang beureum
Tanaman ini dapat ditemukan di ketinggian mulai dari 1200 Mdpl ke atas.
- Areuy pulasari
Tanaman ini dapat ditemukan di ketinggian mulai dari 50-1800 Mdpl ke atas.
- Hareueus gede
Tanaman ini dapat ditemukan di ketinggian mulai dari 1k. 2700 Mdpl.

- Arben
Tanaman ini dapat ditemukan di ketinggian mulai dari 1k. 1400 Mdpl.
- Hareueus leutik
Tanaman ini dapat ditemukan di ketinggian mulai dari 1k. 1400 Mdpl ke atas.
- Kiurat
Tanaman ini dapat ditemukan di ketinggian mulai dari 1k. 3300 Mdpl ke atas.
- Cocok bubu
Tanaman ini dapat ditemukan di ketinggian mulai dari 5-1350 Mdpl ke atas.
- Harendong
Tanaman ini dapat ditemukan di ketinggian mulai dari 1k. 2400 Mdpl ke atas.
- Pohpohan
Tanaman ini dapat ditemukan di ketinggian mulai dari 1k. 1300 Mdpl ke atas.
- Konyal
Tanaman ini dapat ditemukan di ketinggian mulai dari 1k. 1400 Mdpl ke bawah.
- Rukem, gondorukem
Tanaman ini dapat ditemukan di ketinggian mulai dari 5-2100 Mdpl.
- Pasi
Tanaman ini dapat ditemukan di ketinggian mulai dari 1000-1700 Mdpl.
- Panggung puyuh
Tanaman ini dapat ditemukan di ketinggian mulai dari 1200-200 Mdpl.
- Jotang leutik
Tanaman ini dapat ditemukan di ketinggian mulai dari 1200 Mdpl ke atas.
- Rasamala
Tanaman ini dapat ditemukan di ketinggian mulai dari 1k. 1700 Mdpl.
- Antanan Gede
Tanaman ini dapat ditemukan di ketinggian mulai dari 1500 Mdpl.
- Semanggi gunung

Tanaman ini dapat ditemukan di ketinggian mulai dari 10-2400 Mdpl.

- Takokak

Tanaman ini dapat ditemukan di ketinggian mulai dari 1100- 2000 Mdpl.

- Kiseuheuer

Tanaman ini dapat ditemukan di ketinggian mulai dari 1300 Mdpl ke atas.

- Kuray

Tanaman ini dapat ditemukan di ketinggian mulai dari 1200 Mdpl.

- Calingcing

Tanaman ini dapat ditemukan di ketinggian mulai dari 12600 Mdpl.

- Cau kole

Tanaman ini dapat ditemukan di ketinggian mulai dari 1900 Mdpl.

- Kingkilaban

Tanaman ini dapat ditemukan di ketinggian mulai dari 5-1700 Mdpl.

- Tespong

Tanaman ini dapat ditemukan di ketinggian mulai dari 2200 Mdpl.

- Jotang gede

Tanaman ini dapat ditemukan di ketinggian mulai dari 2700 Mdpl.

- Bambu petung

Tanaman ini dapat ditemukan di ketinggian mulai dari 1400 Mdpl ke atas.

- Kakaduan

Tanaman ini dapat ditemukan di ketinggian mulai dari 1400-2000 Mdpl.

- Kibalera

Tanaman ini dapat ditemukan di ketinggian mulai dari 1200-1800 Mdpl.

- Suawangkung

Tanaman ini dapat ditemukan di ketinggian mulai dari 1200-1700 Mdpl.

II.2.4 Akses Kawasan TNGGP

Akses menuju kawasan TNGGP (Taman Nasional Gunung Gede Pangrango) terdapat enam pintu yaitu Pintu Cibodas terdapat di Cianjur, Pintu Gunung Putri yang terdapat di Cianjur, Pintu Bodogol yang terdapat di Bogor, Pintu Cisarua yang terdapat di Bogor, Pintu Selabintana yang terdapat di Sukabumi dan Pintu Situ Gunung yang terdapat di Sukabumi. Pintu Cibodas, Pintu Selabintana dan Pintu

Gunung Putri merupakan akses untuk melakukan pendakian menuju Gunung Gede dan Pangrango, sedangkan pintu Situ Gunung merupakan tempat rekreasi yang biasanya dikunjungi pengunjung bersama keluarga dan pintu Bogodol di Bogor merupakan akses pusat pendidikan konservasi alam.



Gambar II.1 Peta Akses Taman Nasional Gunung Gede Pangrango
 Sumber: http://gedepangrango.org/download/petaAkses_TNGGP.jpg
 (diakses pada 4 Januari 2023)

II.2.5 Fasilitas dan Lokasi Jalur Pendakian Cibodas TNGGP

Terdapat fasilitas dan lokasi lokasi yang terdapat dalam jalur pendakian Cibodas Taman Nasional Gunung Gede Pangrango yang dilewati wisatawan maupun pendaki, seperti yang telah terparap dalam peta.



Gambar II.2 Peta Jalur Pendakian Cibodas
 Sumber : Dokumen Pribadi (2022)

Menurut peta di atas terdapat poin-poin lokasi sebagai patokan ketika melakukan pendakian di jalur Cibodas, lokasi lokasi tersebut diantaranya:

- *Shelter* Pendakian

Dalam jalur pendakian menuju Gunung Gede Pangrango via Cibodas, terdapat beberapa *shelter*. *Shelter* tersebut menjadi tempat beristirahat, sebagai patokan pendaki, dan juga sebagai tanda ketika mendaki. Shelter pendakian ini terbuat dari material batu-batu yang digabung dengan campuran semen dan pasir, ukuran shelter ini juga bervariasi.



Gambar III.3 *Shelter* Pendakian
Sumber : Dokumen Pribadi (2019)

- Telaga Biru

Telaga Biru merupakan telaga alami yang terdapat dalam jalur pendakian Gunung Gede Pangrango via Cibodas. Waktu tempuh dari pintu sampai ke Telaga Biru memerlukan waktu kurang lebih 30 menit. Dalam air Telaga Biru terdapat nutrisi (*eutrophic*) yang merupakan mineral dari pertumbuhan bahan organik seperti batuan dan tanah vulkanis yang terlarutkan (MT Gede Pangrango National Park 1998). Telaga ini disebut Telaga Biru karena mengandung alga yang membuat warna telaga ini terlihat kebiru-biruan.



Gambar II.4 Telaga Biru
Sumber : Dokumen Pribadi (2023)

- Rawa Gayonggong

Rawa Gayonggong merupakan kawasan bekas aliran kawah mati sehingga bekas aliran ini berbentuk cekung serta dialiri air yang membuat kawasan ini menjadi rawa yang dipenuhi oleh flora fauna yang salah satunya rumput gayonggong, jalur jelajah macan tutul dan hewan hewan rawa lainnya.



Gambar II.5 Jembatan Rawa Gayonggong
Sumber : Dokumen Pribadi (2022)

- Air Terjun Panca Weuleuh

Air Terjun Panca Weuleuh berada diketinggian (2.200 mdpl). Air terjun ini berada dalam jalur pendakian Gunung Gede Pangrango via Cibodas, air terjun ini berada setelah Pos Kandang Batu. Untuk sampai ke kawasan air terjun ini membutuhkan waktu 4-5 jam. Di kawasan ini minim media informasi yang menjelaskan tentang kawasan air terjun Panca Weuleuh.

- Alun-alun Suryakencana

Alun-alun Suryakencana merupakan kawasan yang luas dipenuhi oleh rumput dan tanaman Edelweis terletak di ketinggian (2.750 mdpl) dan memiliki luas kurang lebih 51 Ha. Di kawasan ini juga terdapat mata air yang dapat digunakan untuk kebutuhan pendaki. Waktu yang diperlukan untuk sampai di kawasan Alun-alun Suryakencana membutuhkan waktu kurang lebih 4 sampai 5 jam melewati jalur pendakian Gunung Gede Pangrango via Cibodas dan via Putri. Menurut petugas Taman Nasional Gunung Gede Pangrango suhu udara rata-rata Alun-alun Surya Kencana 5°-10° C dan terkadang pada musim kemarau suhu udara mencapai dibawah 0° C, hal tersebut membuat banyak pendaki yang mengalami hipotermia ketika mendirikan perkemahan di kawasan Alun-alun Suryakencana. Di Kawasan tersebut tidak terdapat informasi mengenai suhu udara yang bisa

menyebabkan pendaki mengalami hipotermia dan larangan-larangan seperti larangan memetik tanaman Edelweis.



Gambar II.6 Alun-alun Surya Kencana
Sumber : Dokumen Pribadi (2022)

- Alun-alun Mandalawangi
Alun-alun Mandalawangi terletak di bawah puncak Gunung Pangrango, merupakan kawasan yang luas dipenuhi oleh rumput dan tanaman Edelweis memiliki luas kurang lebih 5 Ha. Di kawasan ini juga terdapat mata air yang dapat digunakan untuk kebutuhan pendaki. Menurut petugas Taman Nasional Gunung Gede Pangrango suhu udara rata-rata Alun-alun Mandalawangi 5° - 10° C dan terkadang pada musim kemarau suhu udara mencapai dibawah 0° C, hal tersebut membuat banyak pendaki yang mengalami hipotermia ketika mendirikan perkemahan di kawasan Alun-alun Mandalawangi. Di Kawasan tersebut tidak terdapat informasi mengenai suhu udara yang bisa menyebabkan pendaki mengalami hipotermia dan larangan-larangan seperti larangan memetik tanaman Edelweis.
- Puncak Gunung Pangrango
Gunung Pangrango memiliki ketinggian 3.019 Mdpl dan merupakan Gunung berapi yang sudah tidak aktif (Mulyana 2015). Untuk sampai menuju puncak Gunung Pangrango membutuhkan waktu kurang lebih 3 jam, melalui jalur persimpangan Kandang Badak. Jalur pendakian Gunung Pangrango terbilang cukup terjal dan curam. Tidak terdapat informasi, petunjuk arah yang memadai dalam jalur pendakian Gunung Pangrango.

- **Puncak Gunung Gede**

Gunung Gede memiliki ketinggian 2.958 Mdpl, Gunung Gede merupakan Gunung berapi aktif. Terdapat catatan vulkanologi mengenai Gunung Gede. Gunung ini pertama erupsi dan letusan pada tahun 1747, terdapat juga letusan beruntun pada tahun 1840, tahun 1852, tahun 1886, tahun 1947, dan tahun 1957 (Mulyana 2015). Untuk sampai ke kawasan puncak Gunung Gede memerlukan waktu kurang lebih 6-7 jam perjalanan.



Gambar II.7 Puncak Gunung Gede
Sumber : Dokumen Pribadi (2022)

II.2.6 Legenda Masyarakat Setempat

Terdapat legenda dan kisah-kisah masyarakat sekitar yang ada di Gunung Gede dan Pangrango diantaranya:

- **Air terjun**

Di Cibeureum, terdapat batu besar di air terjun Cikundul. Menurut masyarakat sekitar batu yang terdapat dalam air terjun tersebut terdapat sosok seorang petapa orang suci yang menjadi batu dalam pertapaan nya. Dikisahkan petapa tersebut akan menjadi manusia lagi pada hari akhir nanti (MT Gede Pangrango National Park 1998).

- **Eyang Suryakencana**

Eyang Suryakencana merupakan tokoh paling terkenal di Sunda yang memiliki kekuatan spiritual. Ayahnya, yang dikenal sebagai Eyang Dalem Cikundul yang merupakan gubernur pertama Cianjur, diangkat pada tahun 1677. Eyang Dalem Cikundul memiliki dua orang anak yaitu Suryakencana, dan Dewi Sukaesih (MT Gede Pangrango National Park 1998).

- Prabu Siliwangi
Di hutan yang berbatasan dengan Alun-alun Suryakencana terdapat situs yang diklaim sebagai kuburan kuno Prabu Siliwangi. Dikisahkan raja Prabu Siliwangi mengalami kekalahan saat melawan kerajaan Hindu Majapahit di timur, atau melawan Kesultanan Muslim yang baru berdiri di Banten. Setelah mengalami kekalahan Prabu Siliwangi dan pengikutnya pergi menuju Gunung Gede Pangrango (MT Gede Pangrango National Park 1998).
- Gua Lalai
Gua Lalai merupakan gua yang terdapat di dekat Kawasan Rawa Gayonggong. Gua ini biasa digunakan warga penganut agama leluhur sebagai tempat ibadah dan kadang dapat ditemui sesajen di dalam goa tersebut. Masyarakat sekitar juga sering melantunkan adzan ke dalam goa, yang membuat hewan Lalai keluar dari dalam goa.
- Batu Dongdang
adalah sebuah batu besar yang terletak di dekat jalan setapak yang menurun dari padang rumput Alun-alun Suryakencana ke Gunung Putri. Menurut cerita banyak barang berharga yang ditempatkan di batu Dongdang sebelumnya (MT Gede Pangrango National Park 1998).
- Buyut Rongke
Buyut Rongke merupakan siluman yang terdapat di kawasan Gunung Gede Pangrango, siluman atau jin ini menurut masyarakat sekitar memiliki wujud berkepala harimau dan berbadan *mencek*. Siluman atau jin ini dikabarkan memiliki suara yang unik yang keluar dikarenakan siluman ini menggigit ekornya sendiri oleh kepalanya yang berwujud harimau, dan biasanya terdengar setelah adanya bencana di gunung Gede Pangrango.

II.2.7 Memasuki Kawasan TNGGP

Terdapat tahapan-tahapan ketika memasuki kawasan TNGGP. Pendaki harus memiliki surat ijin masuk kawasan konservasi (SIMAKSI) maupun perorangan atau kelompok, yang dikeluarkan oleh Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, dengan ketentuan sebagai berikut, seperti apa yang telah tercantum dalam lampiran A.

Terdapat harga tiket untuk memasuki kawasan TNGGP, seperti:

- Warga negara Indonesia (hari kerja): Rp 29.000.
- Warga negara Indonesia (hari libur): Rp 34.000.
- Pelajar warga negara Indonesia (hari kerja): Rp 17.500. (harus 10 orang dengan identitas kartu pelajar/mahasiswa).
- Pelajar warga negara Indonesia (hari libur): Rp 20.500. (harus 10 orang dengan identitas kartu pelajar/mahasiswa).
- Warga negara asing (hari kerja): Rp 320.000.
- Warga negara asing (hari libur): Rp 470.000.

Terdapat aturan-aturan dan larangan yang wajib dipatuhi pendaki, terdapat dalam lampiran A.

II.3 Analisis Permasalahan

Analisis yang digunakan dalam pengumpulan data untuk perancangan menggunakan metode deskriptif yang bersumber dari berbagai macam sumber referensi. Suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang (Nazir 1988). Metode deskriptif adalah metode pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat (Whitney 1960). Dalam metode ini dilakukan pencarian data, pengumpulan data dan analisis data dan kemudian merumuskan suatu kesimpulan yang berfokus pada analisis tersebut.


Tahapan yang dilakukan perancang untuk pengumpulan data, diantaranya:

- Pengumpulan data mengenai sistem tanda yang terdapat di Taman Gunung Gede Pangrango Cianjur rute pendakian Cibodas, dilakukan perancang dengan mengumpulkan data dari sumber litelatur seperti buku, dokumen, artikel, dan jurnal.
- Melakukan analisis 5W+1H dan analisis SWOT untuk mengetahui lebih jelas permasalahan objek diteliti.
- Melakukan kuesioner, mengumpulkan informasi dari hasil kuesioner dengan pendaki profesional dan komunitas pendaki.




II.3.1 Analisa Objek

Sistem tanda yang berada dalam kawasan TNGGP berupa foto-foto diuraikan dan dijelaskan dengan keilmuan desain komunikasi visual. Berikut pemaparan sistem tanda yang berhasil perancang temukan dan dokumentasikan di lokasi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango jalur Cibodas, Cianjur.


Tabel II.1 Deskripsi Sistem Tanda Jalur Cibodas, TNGGP
Sumber: Dokumen Pribadi (2023)

No.	Foto Dokumentasi	Letak Lokasi	Keterangan
1		<p>Didalam kantor Balai Besar TNGGP Cibodas.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tipografi: font <i>sans serif</i>, <i>uppercase</i>. Rata tengah. • Warna: latar belakang putih, tulisan berwarna merah, hitam, rute jalan berwarna hijau, logo berwarna hijau, merah, arah mata angin berwarna merah, putih, hitam, dan ikon bangunan dan pos berwarna hijau. • Jenis tanda: <i>orientation sign</i>, peta. • Piktogram: logo TNGGP, logo sponsor, ikon pos, ikon bangunan, dan arah mata angin. • Material: <i>allbatros</i>. • Peta tidak memiliki skala. • Peta tidak menampilkan daerah berbahaya, sumber air, dan informasi lengkap mengenai tempat. • Peta tidak menampilkan skala atau jarak jalur pendakian.

			<ul style="list-style-type: none"> • Peta tidak menampilkan jalur terjal, informasi mengenai tempat berbahaya atau peringatan yang relevan.
2		Pintu masuk rute pendakian Cibodas.	<ul style="list-style-type: none"> • Tipografi: font <i>sans serif</i>, <i>uppercase</i>. Rata tengah. • Warna: latar belakang hijau tua, tulisan berwarna putih. • Jenis tanda: <i>directional sign</i>. • Piktogram: arah panah ke bawah. • Material: media informasi: besi dan aluminium
3		Depan jalan utama pendakian Cibodas.	<ul style="list-style-type: none"> • Tipografi: font <i>sans serif</i>. Rata tengah. • Warna: latar belakang hijau tua, tulisan berwarna putih, dan penyangga hitam. • Jenis tanda: <i>identification signs</i>. • Piktogram: tidak ada, hanya tulisan. • Material: media informasi: besi dan aluminium. • Memiliki ketinggian 3 meter dengan jarak keterbacaan 2-6 meter. • Sistem tanda tidak memiliki tipografi yang reflektif saat disorot oleh cahaya yang berfungsi memudahkan pendaki




			melihat dalam keadaan gelap.
4		Depan jalan utama pendakian Cibodas dan sepanjang jalan pendakian menuju Cibereum.	<ul style="list-style-type: none"> • Tipografi: font <i>sans serif</i>. Rata tengah. • Warna: latar belakang kuning, tulisan berwarna merah, penyangga berwarna putih. • Jenis tanda: <i>identification signs</i>. • Piktogram: tidak ada, hanya tulisan. • Material: Penyangga: semen. Media informasi: besi.
5		Depan jalan utama pendakian Cibodas dan sepanjang jalan pendakian menuju Cibereum.	<ul style="list-style-type: none"> • Tipografi: font <i>sans serif</i>. Rata tengah. • Warna: latar belakang putih, tulisan berwarna hitam. • Jenis tanda: <i>identification signs</i>. • Piktogram: tidak ada, hanya tulisan. • Material: penyangga: semen. • Penggunaan singkatan dalam tanda yang membingungkan pendaki.
6		Jalan Pendakian dekat pos utama.	<ul style="list-style-type: none"> • Tipografi: font <i>sans serif</i>. Rata tengah. • Warna: latar belakang hijau tua, tulisan berwarna putih, dan penyangga hitam. • Jenis tanda: <i>regulatory sign</i>.

			<ul style="list-style-type: none"> • Piktogram: tidak ada, hanya tulisan. • Material: media informasi: besi dan aluminium.
7		Jalan Pendakian dekat pos utama.	<ul style="list-style-type: none"> • Tipografi: font <i>sans serif</i>. Rata tengah. • Warna: latar belakang hijau tua, tulisan berwarna putih, dan penyangga hitam. • Jenis tanda: <i>identification signs</i>. • Piktogram: tidak ada, hanya tulisan. • Material: media informasi: besi dan aluminium.
8		Jalan Pendakian dekat pos utama.	<ul style="list-style-type: none"> • Tipografi: font <i>sans serif</i>. Rata tengah. • Warna: latar belakang hijau tua, tulisan berwarna putih, dan penyangga hitam. • Jenis tanda: <i>regulatory sign</i>. • Piktogram: tidak ada, hanya tulisan. • Material: media informasi: besi dan aluminium.
9		Jalan pendakian sebelum pos 1.	<ul style="list-style-type: none"> • Tipografi: font <i>sans serif</i>. Rata tengah. • Warna: latar belakang hijau tua, tulisan berwarna putih, dan penyangga hitam.



			<ul style="list-style-type: none"> • Jenis tanda: <i>regulatory sign</i>. • Piktogram: tidak ada, hanya tulisan. • Material: media informasi: besi dan aluminium • Penempatan sistem tanda yang jauh dengan ketinggian 2.5 meter dengan tipografi yang kecil menyulitkan pendaki membaca informasi. • Warna sistem tanda yang samar dengan warna vegetasi sekitar membuat sistem tanda sulit dipahami.
10		Jalan pendakian sebelum pos 1.	<ul style="list-style-type: none"> • Tipografi: font <i>sans serif</i>. Rata tengah. • Warna: latar belakang hijau tua, tulisan berwarna putih, dan penyangga hitam. • Jenis tanda: <i>regulatory sign</i>. • Piktogram: tidak ada, hanya tulisan. • Material: media informasi: besi dan aluminium. • Tipografi yang kecil menyulitkan pendaki membaca informasi. • Sistem tanda samar dengan warna vegetasi (hijau) dan terhalang

			oleh vegetasi sekitar membuat sistem tanda sulit dipahami.
11		Jalan pendakian sesudah pos 1.	<ul style="list-style-type: none"> • Tipografi: font <i>sans serif</i>. Rata tengah, isi rata kiri. • Warna: latar belakang hijau tua, tulisan berwarna putih, dan penyangga hitam (karat). • Jenis tanda: <i>regulatory sign</i>. • Piktogram: tidak ada, hanya tulisan. • Material: media informasi: besi dan aluminium. • Sistem tanda diletakan dengan ketinggian 1.5 meter dengan jarak keterbacaan 1-6 meter. • Sistem tanda samar dengan warna vegetasi (hijau). • Sistem tanda memiliki kerusakan berupa coretan dari pendaki yang menutup beberapa informasi.
12		Sepanjang jalan pendakian.	<ul style="list-style-type: none"> • Tipografi: tidak ada. • Warna: merah • Jenis tanda: <i>regulatory sign</i>, jalur bahaya (ekstrim), <i>string line</i> dan <i>directional sign</i>. • Piktogram: tidak ada. • Material: kain, pita, dan tali.

			<ul style="list-style-type: none"> • Tanda diletakan dalam ketinggian 1,6 meter, ukuran tanda +- 30 CM. • Tanda tidak memuat informasi yang lengkap dan membuat bingung pendaki.
13		Shelter Rawa Denok 1.	<ul style="list-style-type: none"> • Tipografi: font <i>sans serif</i>, ata tengah. • Warna: latar belakang hijau tua, tulisan berwarna putih, dan penyangga hitam. • Jenis tanda: <i>identification signs</i>. • Piktogram: tidak ada, hanya tulisan. • Material: media informasi: besi dan alumunium
14		Shelter Rawa Denok 2.	<ul style="list-style-type: none"> • Tipografi: font <i>sans serif</i>. Rata tengah. • Warna: latar belakang hijau tua, tulisan berwarna putih. • Jenis tanda: <i>identification signs</i>. • Piktogram: tidak ada, hanya tulisan. • Material: media informasi: besi dan alumunium.

15	 <p>A photograph of a simple shelter with a green roof and dark frame. The text 'SHELTER BATU KUKUS 2' is visible on the roof edge.</p>	Shelter Batu Kukus 1.	<ul style="list-style-type: none"> • Tipografi: font <i>sans serif</i>. Rata tengah. • Warna: latar belakang hijau tua, tulisan berwarna putih. • Jenis tanda: <i>identification signs</i>. • Piktogram: tidak ada, hanya tulisan. • Material: media informasi: besi dan alumunium.
16	 <p>A photograph of a shelter with a green roof and a stone wall. The text 'SHELTER BATU KUKUS' is visible on the roof edge.</p>	Shelter Batu Kukus 2.	<ul style="list-style-type: none"> • Tipografi: font <i>sans serif</i>. Rata tengah. • Warna: latar belakang hijau tua, tulisan berwarna putih. • Jenis tanda: <i>identification signs</i>. • Piktogram: tidak ada, hanya tulisan. • Material: media informasi: besi dan alumunium.
17	 <p>A photograph of a rocky stream with a person standing in the water. A yellow and black striped caution tape is stretched across the path.</p>	Batu Kukus, Air Panas.	<ul style="list-style-type: none"> • Tipografi: tidak ada. • Warna: garis kuning dan hitam. • Jenis tanda: <i>regulatory sign</i>, garis larangan. • Piktogram: tidak ada. • Material: pita, kain jenis tali. • Tanda diletakan dalam ketinggian 1 meter, terdapat di sepanjang rute air batu kukus +- 25 meter.

			<ul style="list-style-type: none"> • Tanda tidak memuat informasi yang lengkap.
18		Kandang Batu.	<ul style="list-style-type: none"> • Tipografi: font <i>sans serif</i>. Rata tengah. • Warna: latar belakang hijau tua, tulisan berwarna putih dan kuning, dan penyangga hijau. • Jenis tanda: <i>identification signs</i>. • Logo TNGGP. • Material: media informasi: besi dan aluminium. • Sistem tanda diletakan dengan ketinggian 1.5 meter dengan jarak keterbacaan 1-10 meter. • Sistem tanda samar degan warna vegetasi (hijau). • Sistem tanda memiliki kerusakan berupa coretan dan setiker dari pendaki yang menutup beberapa informasi.
19		Shelter Alun Alus Surya Kencana.	<ul style="list-style-type: none"> • Tipografi: font <i>sans serif</i>. Rata tengah. • Warna: latar belakang oren, tulisan berwarna hitam, kuning <i>outline</i> hitam dan piktogram kuning. • Jenis tanda: <i>directional sign</i>.

			<ul style="list-style-type: none"> • Piktogram: arah panah ke kanan dan logo-logo. • Material: <i>albatross</i>. • Sistem tanda diletakan dengan ketinggian 3 meter dengan jarak keterbacaan 1-6 meter. • Sistem tanda samar degan warna vegetasi (hijau).
20		Puncak Gunung Gede.	<ul style="list-style-type: none"> • Tipografi: font <i>sans serif</i>. Rata tengah. • Warna: latar belakang berwarna hitam, tulisan berwarna putih. • Jenis tanda: <i>identification signs</i>. • Piktogram: tidak ada, hanya tulisan. • Material: penyangga: semen.
21		Alun Alun Surya Kencana.	<ul style="list-style-type: none"> • Tipografi: font <i>sans serif</i>. Rata tengah. • Warna: latar belakang hijau tua, tulisan berwarna putih dan penyangga hitam (karat). • Jenis tanda: <i>identification signs</i>. • Piktogram: logo TNGGP. • Material: media informasi: besi dan alumunium. • Sistem tanda diletakan dengan ketinggian 4

			<p>meter dengan jarak keterbacaan 1-10 meter.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sistem tanda memiliki kerusakan berupa coretan dan setiker dari pendaki yang menutup sebagian informasi.
--	--	--	--

Berdasarkan pemaparan sistem tanda dalam tabel II.1. Terdapat sistem tanda di beberapa tempat lokasi seperti pos, area Batu kukus, area rawa Gayonggong, dan beberapa di tempat pemberhentian atau tempat istirahat. Namun dalam sepanjang jalur peralihan (jalur antar pos) terdapat sedikit sistem tanda yang diletakkan, sedikit juga sistem tanda mengenai area atau jalur berbahaya dengan informasi yang kurang lengkap, terdapat sistem tanda yang mengalami kerusakan berupa material yang mulai melapuk dan tindakan vandalisme dari pendaki, banyak sistem tanda yang menggunakan warna hijau yang membuat sistem tanda samar dengan vegetasi sekitar, terdapat sistem tanda yang menggunakan singkatan yang membuat pendaki bingung, penggunaan tipografi yang terlalu kecil membuat informasi yang terkandung sulit dibaca dan banyak sistem tanda tidak memiliki tipografi yang reflektif saat disorot oleh cahaya yang berfungsi memudahkan pendaki melihat dalam keadaan gelap.

II.3.2 Analisis 5W+1H

Terdapat analisis 5W+1H yang dilakukan perancang untuk mengetahui lebih jelas permasalahan objek yang diteliti,

1. *What* (Apa)

Perancangan sistem tanda yang rawan pendaki tersesat di jalur pendakian Gunung Gede Pangrango jalur Cibodas. Perancangan sistem navigasi yang digunakan oleh pendaki Gunung untuk membantu mereka dalam memilih dan mengikuti jalur pendakian yang benar dan aman.

2. *Who* (Siapa)

Pendaki Gunung TNGGP yang menggunakan sistem tanda saat mendaki jalur pendakian Gunung adalah kelompok yang berisiko tersesat. Pihak

pengelola yaitu BBTNGGP Cibodas yang bertanggung jawab untuk merancang, memelihara, dan memperbaiki sistem tanda dan tetap akurat dan memadai.

3. *Where* (Dimana)

Di jalur pendakian taman nasional Gunung Gede Pangrango jalur Cibodas.

4. *When* (Kapan)

Situasi ini terjadi ketika pendaki menggunakan sistem tanda selama pendakian mereka, terutama dalam kondisi cuaca buruk atau visibilitas rendah. Selama musim pendakian di jalur Gunung Gede Pangrango atau saat cuaca berkabut tebal di Gunung Gede Pangrango.

5. *Why* (Mengapa)

Terdapat beberapa alasan mengapa pendaki tersesat saat berada di jalur pendakian Gunung Gede Pangrango:

- a. Kurangnya kualitas atau pemeliharaan sistem tanda yang menyebabkan tanda-tanda menjadi sulit terbaca atau hilang sepenuhnya.
- b. Sistem tanda kurang akurat, sulit dipahami, samar dengan vegetasi sekitar, tidak diperbarui, atau tidak memadai dalam memberikan informasi navigasi yang jelas.
- c. Ketidaktahuan atau ketidakpahaman pendaki dalam membaca atau menginterpretasikan sistem tanda yang ada.
- d. Kondisi cuaca buruk atau visibilitas rendah yang menyulitkan penggunaan sistem tanda.

6. *How* (Bagaimana)

Terdapat solusi berupa membuat media informasi yang informatif, mudah dipahami oleh audiens, desain yang representatif mengacu pada sistem komunikasi yang menggunakan tanda-tanda atau simbol-simbol untuk mewakili konsep, objek, atau ide yang ada lokasi jalur pendakian, desain yang menarik perhatian dan mudah terlihat oleh pendaki dalam kondisi waktu dan cuaca apapun. Media informasi mengenai rute dan informasi penting di jalur pendakian yang mudah dipahami oleh pendaki awam, dan pembaruan, perawatan sistem tanda yang rutin, sehingga mengurangi resiko

terjadinya kecelakaan dan tersesat saat melakukan pendakian Gunung Gede Pangrango.

II.3.3 Kuesioner

Analisis kuesioner yang dilakukan kepada 30 orang pendaki yang pernah mendaki ke Gunung Gede dan Pangrango. Kuesioner dibagikan dengan *Google form* pada tanggal 11 Mei 2023. Terdapat 16 orang responden berusia 22-23 tahun, 4 orang berusia 26-27 tahun dan 10 orang berusia 20-21 tahun.

Tabel II.2 Kuesioner Sistem Tanda di TNGGP Jalur Cibodas
Sumber: Dokumen Pribadi (2023)

No.	Nama lengkap	Apa yang anda ketahui dari tanda di bawa ini (<i>string line</i>)? (foto terlampir)	Apakah menurut anda sistem tanda di bawah terlihat jelas, dan samar dengan pepohonan? (foto terlampir)	Apakah anda pernah mengalami kesulitan dalam membaca tanda-tanda di hutan karena kondisi cuaca atau lingkungan yang buruk (jelaskan)?	Apakah ada saran yang ingin anda berikan untuk meningkatkan kualitas peta di jalur pendakian gunung Gede Pangrango?
1	Muhammad Aidhil Daffa	Tidak, saya tidak tahu	Tidak sih, tanda terhalang sama pepohonan	Ya, saya kesulitan. Apalagi malam hari	Tidak tahu
2	Marta Sujana	Tidak	Tidak	Tidak	Menurut saya peta tersebut seharusnya lebih jelas dan diperbesar, peta memuat jalur pendakian sesuai jalur yang dipilih pendaki agar pendaki khususnya pemula lebih paham
3	Agil Al Malik	Tidak tahu, kayanya bahaya	Walaupun gaada pohon tulisan nya kecil banget	Ya kesulitan, tidak ada tanda jelas untuk pos an dan arah jalan yg aman	Diperjelas hurufnya pak
4	Muhammad Fahmi Tabrami	Whay	Kurang	Tidak	What

5	M Rizki Hardiansyah	Bahaya	Jelas	Ya Jikalau Di Perjalanan Suka Tertutup Oleh Kabut Tebal	Teluruti dan jelas kan tanda setiap pos dan shelter
6	Andrean	Kurang faham	Tidak jelas karena tulisannya kecil dan pohon besar menghalangi	Pernah, ada beberapa yang tidak bersih plang penunjuk jalannya jadi menyulitkan untuk di baca	Lebih spesifik harusnya, dan buat larangan larangan karena pada jalur ada yang bercabang
7	Muhamad Rafli Yasin	Tanda jalan	Terhalang pepohonan	Tidak pernah	Nope
8	Moch Allwi Arrahman	Bahaya	Kekecilan ukuran tulisannya	Mencoba mendaki di saat hujan dan badai saya mengalami kesulitan	Sudah cukup jelas bagi saya, dan mudah di pahami
9	Jauharudin Shadam Ardiansyah	Bahaya bukan bg itu, ato gk gaboleh lewat jalur itu	Kehalang bg gk jelas bat	Iyaa bang saya kesulitan, font nya agak kecil, terus kehalang daun	Fontnya bg agak gede
10	Adi Ramdani	Tidak	Tidak	Tanda terhalang pohon di tambah kabut mempengaruhi penglihatan	Lebih tingkat kan tanda peringatan, perbaiki jalan, peringatan buang sampah, dan peringatan melakukan hal di luar nalar, karena di jaman 0.4 semua hal yang kita lakukan bisa terdeteksi
11	Atep Saepuloh	Kurang tahu	Tidak jelas	Iya, kondisi berkabut dan hujan	Terlalu rumit, dan sulit dipahami
12	Amatul Firdausa	Tidak tahu	Samar	Iya, tidak mengerti maknanya	Lebih dibuat design yang lebih mudah dipahami oleh semua kalangan
13	Chandra Harun Ar Rasyid	Tanda dari sebuah jalur jalan pendakian gunung gede Pangrango	Samar dengan pepohonan	Ya pernah mengalami	Tidak

14	Muhammad Irvan Alawi	Tidak tahu	Samar	Pernah, tanda samar tertutup rumput/pepohonan	Sejauh ini tidak, karena peta yg sudah ada kualitasnya sudah lebih baik, mungkin yang harus dilakukan lebih ke sosialisasi kepada orang/pendaki karena masih banyak juga orang yang belum paham mengenai membaca/memahami peta
15	Muhamad Farhan Aqsha	Tidak tahu	Tidak	Iyah, karena sangat sulit di baca apalagi ketuka panik saat tersesat	Semoga di perjelas tanda arah menuju puncak supaya pendaki tidak tersesat
16	Redli	Tidak mengetahui 🙏	Nggak nich	Pernah ni	Ada tapi tidak tahu HARUS bagaimana
17	Mohammad Hardiansyah	Tidak tahu	Samar, tidak jelas	Ya, terlihat tidak tementence	Kurang komunikatif
18	Hikmah	Tidak tahu	Tidak jelas	Ya, pernah	Tulisan atau keterangan yg tertutup pohon kalo bisa dibetulkan agar makin jelas dibaca
19	Dede	Tidak tahu	Samar	Pernah. Jalan licin, atau kabut jadi kadang susah baca tanda	Pohon yang menghalangi papan keterangan dibersihkan.
20	Muhamad Yoga	Tidak	Tidak	Ketika cuaca buruk tidak jelas	Lebih mudah dipahami
21	Andi Kurnia	Tidak tau	Tidak terlalu jelas	Pernah	Buat dengan jelas agar mudah dipahami
22	Ramtri	Tanda jalan pernah dilalui	Tidak	Pernah, karena dalam situasi cuaca buruk	Berikan struktur jalan
23	Alkautsar,	Waspada, mungkin.	Ini harus diperbaiki agar memudahkan pengunjung	Ya, cuaca yang ekstrim bisa menyulitkan pengunjung melihat petunjuk	Kurang kelihatan saat malam sih
24	Yogi Saputra	Tanda jalur pendakian	Jelas terlihat, tapi tulisan terlalu kecil	Ya pernah, di saat cuaca sedang hujan penglihatan untuk tanda tanda jalur menjadi keganggu karena kondisi hujan	Tidak ada

25	Risman Tribakti	Tanda bahaya	Samar-samar	Lumayan pernah	Silahkan lakukan yang terbaik.
26	Hilman Anshori	Tidak tahu	Jelas tidak dong	Ya, karena kondisi papan informasi yang tidak memadai sehingga ketika cuaca buruk datang sistem tanda ini semakin terlihat tidak jelas bahkan tidak bisa dibaca dari kejauhan	Lebih baik menggunakan 3d karena tidak semua orang dapat membayangkan posisinya ada dimana. Lain cerita jika menggunakan 3d dengan posisi core atau landmark yang dapat dikenali dapat terpampang pada peta sehingga orang dapat membayangkan dimana mereka berada.
27	Shandika Alief Dattama	Tidak tahu	Samar tidak jelas	Pernah, hujan dan malam hari tidak bisa melihat sama sekali tanda	Lebih dibuat simple agar orang yang baru naik lebih mudah memahaminya
28	Hedi Mohammad Iqbalsyah	Tidak tahu	Samar	Pernah, tanda yang sudah tidak terlalu jelas karena sudah termakan usia	Tidak ada
29	Maman Koswara	Mungkin jalur yang tidak boleh dilewati	Samar, dan terlalu kecil untuk dibaca	Saat cuaca berkabut, tulisan kurang terlihat bahkan tidak terlihat	Terlalu kecil dan rumit, sulit dipahami
30	Santi Sania	Kurang tahu	Kurang jelas, ketutup. Sama kekecilan	Saat hujan, dan malam hari, tidak terlihat	Kurang simpel aja sih

Dari hasil kuesioner yang dipaparkan tabel II.2 terdapat 25 orang pendaki yang tidak mengetahui salah satu tanda yaitu *string line* yang terdapat di jalur berbahaya di TNGGP, terdapat 28 orang pendaki yang beranggapan bahwa sistem tanda di jalur pendakian TNGGP samar dengan warna vegetasi sekitar sistem tanda, terdapat 29 orang pendaki yang kesulitan dalam membaca tanda-tanda di hutan pada saat kondisi cuaca atau lingkungan pendakian yang buruk dan dari 30 orang pendaki beranggapan bahwa peta yang sudah ada kurang jelas dan sulit dipahami.

II.4 Resume

Sistem tanda adalah sebuah sistem yang mengatur alur informasi tertentu atau pesan tertentu dengan menggunakan media tanda sebagai sebuah pesan. Sistem tanda biasanya digunakan di tempat-tempat umum untuk memberikan informasi yang berguna untuk mencari tempat tujuan dengan cepat dan singkat. Sistem tanda terdiri dari ikon, simbol, teks, dan lambang, yang berfungsi untuk memberikan informasi kepada khalayak dengan jelas, singkat, dan mudah dipahami. Sistem tanda terdapat beberapa jenis menyesuaikan kebutuhan dan penempatan, seperti, *traffic sign*, *commercial sign*, *wayfinding*, dan *safety sign*. Sebagaimana fungsinya selain terdapat di tempat-tempat umum, sistem tanda juga terdapat di wisata alam seperti jalur pendakian gunung. Menurut Fatma (2016), Gunung adalah bentuk timbunan di permukaan tanah yang memiliki ketinggian lebih tinggi daripada permukaan tanah di sekitarnya. Dari beberapa Gunung yang ada di Indonesia, terdapat gunung yang memiliki sistem tanda di jalur pendakiannya yaitu Gunung Gede Pangrango, Cianjur, Cibodas. Gunung Gede Pangrango memiliki luas 21.975 hektare, hampir seluruhnya ditutupi oleh hutan tropis dan dijadikan tempat konservasi ekosistem flora dan fauna pegunungan yang telah ditetapkan sebagai taman nasional pada tahun 1980. Taman nasional ini dikelola oleh Balai Besar Taman Nasional yang berada dalam Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup (KLHK). Selain itu juga Gunung Gede Pangrango merupakan tempat aktifitas pendakian. Terdapat fasilitas dan lokasi-lokasi yang terdapat dalam jalur pendakian Cibodas Taman Nasional Gunung Gede Pangrango yang dilewati wisatawan maupun pendaki, seperti *shelter* pendakian, Telaga Biru, Rawa Gayonggong, Air Terjun Cibeureum, Air Terjun Panca Weuleuh, Alun-alun Suryakencana, Alun-alun Mandalawangi, puncak Gunung Pangrango, dan puncak Gunung Gede.

Berdasarkan analisis 5W+1H, analisis SWOT dan data survei yang dilakukan kepada 30 orang pendaki Gunung Gede Pangrango jalur Cibodas pada tanggal 11 Mei 2023 yang dipaparkan tabel II.2 terdapat permasalahan dari sistem tanda di jalur pendakian gunung berupa sistem tanda yang samar dengan vegetasi, sistem tanda yang kurang terlihat saat keadaan gelap, sistem tanda yang rusak oleh faktor lingkungan, dan pendaki tidak yang bertanggung jawab, dan peta pendakian

sulit untuk dipahami oleh para pendaki. Sehingga perlu mengambil tindakan pembaruan sistem tanda jalur pendakian Gunung Gede Pangrango untuk mencegah terjadinya kecelakaan saat melakukan pendakian.

II.5 Solusi Perancangan

Berdasarkan resume di atas akan sistem tanda Gunung Gede Pangrango yang sulit dipahami oleh pendaki, terdapat solusi perancangan dari permasalahan tersebut. Solusinya membuat media informasi yang informatif, mudah dipahami oleh audiens, desain yang representatif mengacu pada sistem komunikasi yang menggunakan tanda-tanda atau simbol-simbol untuk mewakili konsep, objek, atau ide yang ada lokasi jalur pendakian, desain yang menarik perhatian dan mudah terlihat oleh pendaki dalam kondisi waktu dan cuaca apapun, sehingga mengurangi resiko terjadinya kecelakaan tersesat saat melakukan pendakian Gunung Gede Pangrango.